

Faktor Mengenali Situasi Belajar pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Utin Nabila Riani¹, Dessy Setyowati², Elvani Hertati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding authors email: utinnabila87@gmail.com

Abstract: *This study addresses the finding that fifth-grade students at an elementary school have not fully recognized their own learning situations during Integrated Science and Social Studies (IPAS) lessons, a gap that affects their classroom engagement and comprehension. The research aimed to describe two indicators of recognizing learning situations, namely teacher-centered teaching situations and learning oriented toward mastery of the material. A qualitative descriptive approach was used, with the fifth-grade teacher as the research subject. Data were collected through classroom observation and structured interviews, analyzed using the Miles and Huberman interactive model, and validated through technique triangulation. The findings show that the teacher played a dominant role in delivering material through lectures, yet consistently opened space for participation through questioning and personal approaches toward passive students. Learning was also directed toward students' deep understanding through re-explanation activities, activeness-based assessment, and varied classroom activities rather than memorization alone. These findings imply that teacher dominance does not necessarily hinder student engagement or comprehension, offering a practical consideration for teachers and schools in developing more participatory and meaningful IPAS instruction*
Keywords: *Recognizing Learning Situations; Ipas Learning; Teacher-Centered Instruction; Elementary School*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kemampuan peserta didik kelas V sekolah dasar dalam mengenali situasi belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang berdampak pada keterlibatan dan pemahaman mereka di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor mengenali situasi belajar melalui dua indikator, yaitu situasi belajar mengajar yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dominan dalam menyampaikan materi melalui metode ceramah, namun tetap membuka ruang partisipasi peserta didik melalui tanya jawab dan pendekatan personal kepada peserta didik yang pasif. Pembelajaran juga diarahkan pada pemahaman peserta didik secara mendalam melalui kegiatan menjelaskan kembali materi, penilaian berbasis keaktifan, dan variasi kegiatan pembelajaran, bukan sekadar hafalan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dominasi guru dalam pembelajaran tidak selalu menghambat keterlibatan maupun pemahaman peserta didik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih partisipatif dan bermakna.

Kata Kunci: Mengenali Situasi Belajar; Pembelajaran Ipas; Situasi Belajar Berpusat Guru; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar menuntut peserta didik tidak hanya menyerap informasi yang disampaikan guru, tetapi juga mampu mengenali situasi belajarnya sendiri, yaitu kapan harus fokus, kapan harus mendengarkan, dan bagaimana bersikap selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan ini penting karena keberhasilan pembelajaran, baik yang masih berpusat pada guru maupun yang berorientasi pada penguasaan materi, sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang dihadapinya.

Hasil observasi awal pada pembelajaran IPAS di kelas V sebuah sekolah dasar negeri menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, dengan guru berperan sebagai penyampai utama materi mulai dari perencanaan hingga penentuan alur penyampaian di kelas. Kondisi semacam ini umum ditemukan pada praktik pembelajaran IPAS di berbagai sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah kajian yang menyoroti belum optimalnya minat dan konsentrasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ini (Anggita dkk., 2023; Arifin dkk., 2025). Meskipun demikian, dominasi guru dalam penyampaian materi tidak serta-merta menjadikan peserta didik pasif; ditemukan pula upaya guru menyisipkan tanya jawab dan pendekatan personal kepada peserta didik yang cenderung diam, sehingga ruang partisipasi tetap terbuka. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif (Daulai dkk., 2025).

Selain aspek situasi belajar mengajar yang berpusat pada guru, pembelajaran IPAS juga menunjukkan orientasi pada penguasaan materi, yaitu guru secara konsisten meminta peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebagai upaya memastikan pemahaman, bukan sekadar mengejar nilai atau hafalan semata. Wahyuningsih (2020) menjelaskan bahwa situasi belajar mengajar di sekolah pada umumnya masih mengikuti pola lama yang berpusat pada guru, dengan dua sub-indikator utama, yaitu situasi belajar mengajar berpusat pada guru dan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi.

Meski demikian, ditemukan gejala bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya mampu mengenali situasi belajarnya sendiri. Sebagian peserta didik baru menunjukkan pemahaman setelah mendapat pertanyaan langsung dari guru, sementara sebagian lain cenderung diam hingga didekati secara personal. Kajian mengenai keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS umumnya menyoroti faktor fisiologis, psikologis, dan sosial seperti peran guru dan teman sebaya (Hayudinna & Muzkiyah, 2024), namun kajian khusus mengenai bagaimana peserta didik mengenali situasi belajarnya sendiri, baik dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada guru maupun yang berorientasi pada penguasaan materi, masih jarang dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Kekosongan kajian inilah yang mendorong penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam faktor mengenali situasi belajar pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar, dengan fokus pada dua sub-indikator tersebut, sekaligus diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih partisipatif dan bermakna (Pahru et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah

(natural setting), dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2014; Sugiyono, 2022). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual aktivitas belajar serta faktor mengenali situasi belajar pada pembelajaran IPAS.

Penelitian dilaksanakan di kelas V salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah guru kelas V yang mengampu mata pelajaran IPAS. Data penelitian berupa faktor mengenali situasi belajar yang diperoleh melalui observasi aktivitas pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu dua observer untuk mengamati aktivitas pembelajaran IPAS secara langsung di kelas pada beberapa kali pertemuan, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru kelas V sebagai informan utama untuk menggali informasi secara mendalam mengenai faktor mengenali situasi belajar. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dua indikator penelitian, sebagaimana dikutip pada Tabel 1, dan telah divalidasi oleh validator yang berkompeten di bidang penelitian dan pendidikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian; data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk melihat gambaran menyeluruh serta hubungan antar kategori; kesimpulan awal yang bersifat sementara selanjutnya diverifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Mengenali situasi belajar	1. Situasi belajar mengajar berpusat pada guru
		2. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi

Sumber: diadaptasi dari Wahyuningsih (2020)

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor mengenali situasi belajar pada pembelajaran IPAS di kelas V dapat dilihat melalui dua indikator, yaitu situasi belajar mengajar yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran pada beberapa kali pertemuan serta wawancara dengan guru kelas V sebagai informan utama.

Pada indikator situasi belajar mengajar berpusat pada guru, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru berperan dominan dalam menyampaikan materi melalui metode ceramah, mulai dari perencanaan hingga penentuan alur penyampaian di kelas. Meskipun demikian, guru secara konsisten menyisipkan kegiatan tanya jawab di tengah penjelasan serta meminta peserta didik menjelaskan kembali materi yang baru disampaikan. Sebagian besar

peserta didik terlihat menyimak dan mencatat, bahkan sebagian menunjukkan inisiatif bertanya maupun menjawab tanpa diminta, meskipun terdapat pula peserta didik yang cenderung diam hingga didekati guru secara personal, baik melalui obrolan santai maupun bimbingan langsung.

Pada indikator pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi, ditemukan bahwa guru secara konsisten meminta peserta didik menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri menjelang akhir pembelajaran sebagai bentuk pengecekan pemahaman. Selama observasi tidak ditemukan pemberian nilai atau skor secara langsung; guru lebih menilai keberhasilan belajar dari keaktifan dan ketepatan jawaban peserta didik. Guru juga menyisipkan kegiatan sederhana seperti ice breaking di tengah pembelajaran agar peserta didik tetap fokus dan suasana belajar tidak monoton. Meskipun demikian, keterkaitan eksplisit antara materi dengan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik belum sepenuhnya terlihat.

PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas V didominasi oleh metode ceramah, dengan guru berperan sebagai penyampai utama materi pelajaran, mulai dari perencanaan hingga penentuan alur penyampaiannya di kelas. Temuan ini sejalan dengan Wahyuningsih (2020) yang menyatakan bahwa situasi belajar mengajar di sekolah pada umumnya masih mengikuti pola lama yang berpusat pada guru, dengan metode yang bersifat tatap muka atau ceramah. Sistem pengajaran yang berpusat pada guru ini tidak selalu dapat dikatakan kurang baik, karena tetap memungkinkan pemanfaatan sumber belajar dan staf pengajar secara lebih efektif.

Meskipun sebagian besar peserta didik terlihat menyimak dan mencatat, tidak seluruhnya melakukannya secara konsisten; sebagian di antaranya justru menunjukkan inisiatif dengan mengangkat tangan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru tanpa diminta. Kondisi ini relevan dengan pandangan Hanipah dkk. (2022) bahwa lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik untuk saling bertanya dan berdiskusi meskipun pengelolaan kelas masih didominasi oleh guru, serta sejalan dengan Daulai dkk. (2025) yang menegaskan pentingnya interaksi guru-siswa dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif. Dengan demikian, dominasi guru tidak serta-merta menghambat keterlibatan peserta didik, selama guru tetap membuka ruang tanya jawab dan interaksi.

Ditemukan pula upaya guru mendekati peserta didik yang cenderung diam secara personal, baik melalui obrolan santai maupun bimbingan langsung, agar peserta didik tersebut tetap merasa dilibatkan. Temuan ini memperkuat pandangan Andini dkk. (2024) bahwa peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan akrab dengan peserta didik. Hal ini sejalan pula dengan temuan Fahreza dkk. (2025) bahwa guru yang memberikan bimbingan secara proporsional, meskipun belum sepenuhnya melepaskan peran dominannya, tetap mampu mendorong tumbuhnya rasa dihargai dan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri. Secara keseluruhan, situasi belajar mengajar berpusat pada guru di kelas V menggambarkan kondisi transisi, yaitu guru masih menjadi pusat penyampaian informasi sebagaimana ciri pembelajaran konvensional, tetapi telah menunjukkan sejumlah upaya untuk melibatkan peserta didik secara lebih aktif. Temuan ini relevan dengan konsep kompetensi profesional guru sekolah dasar yang dikemukakan Meyvita dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa

kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga kompetensi pedagogik dan sosial yang tercermin dari kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan menjalin interaksi positif dengan mereka.

Selain situasi belajar mengajar yang berpusat pada guru, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V diarahkan pada upaya memastikan peserta didik benar-benar menguasai dan memahami materi yang diajarkan. Menjelang akhir pembelajaran, guru secara konsisten meminta peserta didik menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri sebagai bentuk pengecekan pemahaman (*comprehension check*). Temuan ini sejalan dengan Sabrina dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengonstruksi ulang pemahamannya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, serta dengan Hapsari (2025) yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual menyeluruh dalam strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Selama observasi tidak ditemukan pemberian nilai atau skor secara langsung; guru lebih sering menilai keberhasilan belajar dari keaktifan serta ketepatan jawaban peserta didik. Pola penilaian ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif yang ditekankan Harahap (2026), yaitu bahwa penilaian pada pembelajaran yang berorientasi pemahaman konseptual seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan temuan Panggabean dan Misykah (2025) bahwa strategi guru sebagai fasilitator yang menitikberatkan pada partisipasi aktif mampu meningkatkan capaian literasi peserta didik secara signifikan. Guru juga menyisipkan kegiatan sederhana seperti *ice breaking* di tengah pembelajaran agar peserta didik tetap fokus dan suasana belajar tidak monoton, sebagaimana relevan dengan Andini dkk. (2024) yang menegaskan bahwa penyampaian materi yang monoton cenderung membuat peserta didik kehilangan ketertarikan, serta dengan Jawak dkk. (2025) yang menemukan bahwa variasi model pembelajaran terbukti meningkatkan keaktifan dan keterlibatan emosional peserta didik dibandingkan metode ceramah semata.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran IPAS di kelas V ini belum menunjukkan keterkaitan eksplisit antara materi dengan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Susanto dkk. (2024) yang menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V sekolah dasar. Dengan kata lain, orientasi pada penguasaan materi di kelas ini sudah diimbangi dengan upaya memastikan pemahaman, tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap kontekstualisasi materi ke dalam pengalaman hidup peserta didik. Kombinasi strategi penguasaan materi ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru, sebagaimana ditekankan Sambella (2024), turut berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, sehingga kedua indikator dalam penelitian ini, yaitu situasi belajar mengajar berpusat pada guru dan pembelajaran berorientasi pada penguasaan materi, saling berkaitan erat dan bersama-sama membentuk gambaran mengenai bagaimana peserta didik mengenali dan menyesuaikan diri dengan situasi belajar IPAS yang berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa situasi belajar mengajar di kelas V masih didominasi oleh peran guru sebagai penyampai utama materi melalui metode ceramah, mulai dari perencanaan hingga penentuan alur penyampaian di kelas. Meskipun demikian, dominasi tersebut tidak sepenuhnya menutup ruang

partisipasi peserta didik, karena guru secara konsisten menyisipkan kegiatan tanya jawab serta mendekati peserta didik yang pasif secara personal agar tetap merasa dilibatkan dalam pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan situasi transisi, yaitu guru masih menjadi pusat penyampaian informasi sebagaimana ciri pembelajaran konvensional, tetapi telah menunjukkan upaya nyata untuk melibatkan peserta didik secara lebih aktif.

Selain itu, pembelajaran IPAS di kelas ini juga secara konsisten diarahkan pada upaya memastikan peserta didik memahami materi yang diajarkan, tercermin dari kebiasaan meminta peserta didik menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, penilaian keberhasilan belajar yang tidak semata bertumpu pada skor melainkan pada keaktifan dan ketepatan jawaban, serta penyisipan kegiatan ice breaking agar peserta didik tetap fokus. Meskipun demikian, keterkaitan eksplisit antara materi IPAS dengan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik belum sepenuhnya optimal, sehingga dominasi guru dalam pembelajaran tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya keterlibatan maupun pemahaman peserta didik, selama guru mampu mengimbangnya dengan strategi interaktif dan reflektif yang tepat.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya melalui diskusi kelompok, serta secara eksplisit mengaitkan materi IPAS dengan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik. Pihak sekolah disarankan menyediakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru terkait strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan asesmen autentik, sebagaimana direkomendasikan dalam pembinaan kompetensi profesional, pedagogis, dan kontekstual guru sekolah dasar (Kuntarto dkk., 2025). Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek penelitian pada beberapa kelas atau sekolah lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor mengenali situasi belajar pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

REFERENSI

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). Analisis minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS di kelas 4 SD N Panggung Lor. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Arifin, B., Ratnasari, Y., & Ardianti, S. D. (2025). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa kelas IV SD 4 Payaman Kudus dalam proses pembelajaran IPAS ditinjau dari hasil belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30840>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daulai, A. F., Salsabila, T., Maharani, D., Rambe, M. S., Kurniasih, L., & Tinendung, H. F. (2025). Interaksi siswa dengan guru dalam menciptakan situasi yang kondusif di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 432-441. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i2.22153>
- Fahreza, A. A., Yasmin, I. R. P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230-1236. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.663>

- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41-51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun budaya belajar menyenangkan di madrasah melalui Kurikulum Cinta dan strategi pembelajaran mendalam. *Journal Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 86-92. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- Harahap, M. N. (2026). Urgensi pendekatan pembelajaran konstruktivistik dan kaitannya dengan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis belajar siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v5i1.263>
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis kemampuan bernalar kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438-2447. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825>
- Jawak, M., Anatasia, A., & Prayuda, M. S. (2025). Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa SD Negeri 067244. *Jurnal Pendidikan-Media, Strategi, dan Metode*, 1(4), 210-215. <https://doi.org/10.67507/jupen.v1i04.135>
- Kuntarto, E., Ismiatun, A. N., Pamela, I. S., & Hidayat, A. F. (2025). Pembinaan kompetensi profesional, pedagogis dan kontekstual institusi guru SD binaan dalam menerapkan deep learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2), 207-219. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5456>
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., Agetta, Y. M., & Zulfadewina. (2025). Membangun kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menyambut pendidikan berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212-231. <https://doi.org/10.2396/jp.v10i02.24535>
- Nurbaiti, S., Munjiatun, & Marhadi, H. (2025). Analisis kompetensi profesional guru pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar Rayon II Kecamatan Mandau. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 263-272. <https://doi.org/10.36989/didaktif.v11i03.7896>
- Panggabean, D. S., & Misykah, Z. (2025). Strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi dan kemandirian belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 34-39. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3299>
- Sabrina, N. A., Rozi, F., Zainuddin, M., Gandamana, A., & Afriadi, P. (2025). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 104213. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 369-378. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.427194>
- Sambella, M. (2024). Peran strategis pembelajaran kolaboratif dan budaya kerja dalam mendorong kinerja guru: Kajian literatur. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 158-166. <https://doi.org/10.62870/jtppm.v11i2.33980>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Cetakan ke-4). Alfabeta.
- Susanto, P. A., Hiltrimartir, C., & Manulang, L. S. J. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5 SD pada mata pelajaran IPAS. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 114-124. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.470>
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.